

STRATEGI KOMUNIKASI GURU DALAM MENUMBUHKAN RASA EMPATI SISWA
REGULER DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN INKLUSIF
(Studi Kasus pada Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya)

Aissya Nirmala

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri
Surabaya

aissyanirmala16041184027@mhs.unesa.ac.id

Dr. Anam Miftakhul Huda, S. Kom., M.I.Kom

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri
Surabaya

anamhuda@unesa.ac.id

Abstrak

Pendidikan inklusif semakin banyak diterapkan pada sekolah-sekolah baik swasta ataupun negeri. Maka semakin penting bagi orang tua dan guru untuk mendidik dan mengajarkan siswa agar mempunyai rasa empati untuk mencegah adanya hal-hal yang tidak diinginkan. Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya adalah salah satu sekolah yang selalu berupaya untuk mengajarkan rasa empati pada siswanya agar pembelajaran selalu kondusif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan paradigma konstruktivisme, metode studi kasus, dan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi yang dilakukan guru dalam menumbuhkan rasa empati siswa reguler pada ABK di lingkungan pendidikan inklusif Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan observasi pada guru, siswa reguler, dan orang tua. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang paling berhasil dalam menumbuhkan rasa empati siswa reguler pada siswa berkebutuhan khusus adalah dengan melihat dan mencontoh sikap yang ditunjukkan oleh guru dan menjadikan *reward* sebagai motivasi untuk melakukan hal-hal baik pada lingkungan khususnya siswa berkebutuhan khusus.

Kata kunci : Strategi Komunikasi, Empati, Anak Berkebutuhan Khusus

Abstract

Inclusive education is increasingly being applied to both private and public schools. So it is increasingly important for parents and teachers to educate and teach students to have empathy to prevent unwanted things. Creative School SD Muhammadiyah 16 Surabaya is one of the schools that always strives to teach empathy to its students so that learning is always conducive. This research was conducted using constructivism paradigm, case study method, and qualitative approach. The purpose of this study was to determine the communication strategies carried out by teachers in fostering empathy of regular students in students with special needs in the inclusive education environment of the Creative School SD Muhammadiyah 16 Surabaya. This study was conducted by interviews and observations on teachers, regular students, and parents. The results of this study show that the most successful communication strategy in fostering empathy of regular students in students with special needs is to see and model the attitudes shown by teachers and make rewards as motivation to do good things in the environment, especially students with special needs.

Keywords : Communication Strategy, Empathy, Students with Special Needs

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi bagian dari kehidupan manusia yang mendasari pembentukan kepribadian. Generasi bangsa yang cerdas dan dapat diandalkan lahir melalui pendidikan yang baik. Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945 menyebutkan "Pendidikan juga merupakan hak bagi setiap warga negara tanpa ada pengecualian. Setiap warga negara baik kaya maupun miskin, laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, normal atau cacat berhak mengenyam bangku pendidikan minimal 12 tahun". Oleh karena itu, pemerintah sangat memerhatikan pemerataan penyelenggaraan pendidikan agar kualitasnya terus membaik.

Berkembangnya pemikiran modern membuat kelompok difabel menyuarakan hak-haknya untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial masyarakat pada umumnya. Bahkan dunia Internasional mendukung hal ini dalam sebuah perjanjian multilateral yaitu konvensi mengenai hak-hak disabilitas yang melindungi harkat dan martabat penyandang disabilitas. Darma dan Rusyidi (2015) menuturkan bahwa "setiap negara berkewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi di setiap tingkatan pendidikan". Pendidikan inklusif adalah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang menyatukan peserta didik penyandang disabilitas dengan peserta didik non-disabilitas. Program ini mendukung setiap peserta didik berpartisipasi penuh dalam kegiatan pembelajaran tanpa menimbang adanya kekurangan yang dimiliki (Shanty, 2015).

"Pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa" sesuai dengan pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusif yang

telah diatur dalam Permendiknas RI No. 70 Tahun 2009. Berdasarkan aturan tersebut, program ini bertujuan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik penyandang disabilitas untuk memperoleh pendidikan berkualitas sesuai kebutuhannya. Program ini mengharapkan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan yang besar rasa toleransi dan tidak membeda-bedakan diantara semua peserta didik. Sejatinya lingkungan inklusif dapat ditemui pada keluarga, kelompok teman sebaya, sekolah, dan institusi kemasyarakatan lainnya. Hal ini dapat membuat masyarakat menjadi saling menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai keanekaragaman sosial sebagai bagian dari realitas hidup masyarakat.

Kota Surabaya merupakan kota yang memerhatikan peserta didik berkebutuhan khusus dengan baik. Hal ini dibuktikan telah banyak sekolah yang memberlakukan program inklusif mulai TK sampai SMA. Salah satu sekolah yang menerapkan program inklusif ini adalah Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya. Sekolah ini telah menerima peserta didik berkebutuhan khusus sejak tahun 2002 dan sekarang memiliki 80 peserta didik berkebutuhan khusus dengan berbagai kondisi. Peserta didik ini diperlakukan sama dengan yang lainnya namun didampingi oleh *Shadow Teacher* (Guru Pendamping). Peserta didik berkebutuhan khusus juga diberikan kelas inklusif yang membantu mereka dalam melatih kemampuan belajar dan kemandirian. Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya juga dipilih oleh Prof. Dien Syamsudin, Sekjen MUI pada saat itu, sebagai model bagi sekolah lain karena mempunyai prospek kedepannya untuk menjawab tantangan global (diakses dari sdmuhammadiyah16kreatif.com). Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya

saat ini memiliki beberapa kategori klasifikasi yang tersebar di berbagai kelas:

- a) Autis : 36
- b) Slow Learner : 21
- c) Hiperaktif : 3
- d) Gangguan Pendengaran : 10
- e) Diseleksia : 2
- f) Speed Delay : 1
- g) Gangguan Motorik : 2
- h) Gangguan Syaraf : 1
- i) *Down Syndrome* : 2
- j) Gangguan Perilaku : 1
- k) *Cerebral Palsy* : 1

Menurut Maulidiyyah (2019), masih banyak SD inklusi yang hanya sebatas predikat inklusi karena masih terdapat diskriminasi diantara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Program pendidikan inklusif memiliki dampak yang dapat dirasakan bagi pihak sekolah, orang tua peserta didik, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa reguler. Adanya program pendidikan inklusif membuat guru dan pihak sekolah mempunyai tantangan baru agar dapat mengembangkan kreativitasnya dalam membuat materi pembelajaran menjadi lebih menarik dan juga dapat diimbangi oleh seluruh peserta didik yang berada di kelas. Sedangkan, pendidikan inklusif membuat orang tua peserta didik mengetahui dan mengenal anak berkebutuhan khusus. Tentunya siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus adalah pihak yang paling merasakan adanya dampak dari pendidikan inklusif. Peserta didik berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan dalam menerima dan memahami pembelajaran. Apabila peserta didik reguler belum memahami bagaimana perilaku seseorang berkebutuhan khusus maka mungkin saja memiliki asumsi atau stigma bahwa anak berkebutuhan khusus dapat menimbulkan masalah dan menghambat di dalam kelas.

Orang tua dan guru mempunyai tugas untuk mengajarkan cara menyayangi dan menghargai orang lain tanpa membedakan sehingga dapat mencegah sikap perundungan. Pihak Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 sangat memberikan perhatian terhadap hal ini. Pihak sekolah selalu mengingatkan peserta didik terhadap pentingnya sikap saling menghargai dan merangkul semua teman tanpa terkecuali. Hasilnya, program pendidikan inklusif di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah dapat berjalan hingga lebih dari 20 tahun dengan berbagai pengalaman yang didapat.

METODE

Penelitian ini menerapkan paradigma konstruktivisme karena penulis ingin melihat dan menafsirkan hasil penelitian di lapangan yang dilakukan oleh guru pada siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dalam program pendidikan inklusif. Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif karena penelitian ini menghasilkan data yang deskriptif berupa uraian kata dari sumber yang diamati. Pujileksono (2015) menuturkan "penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan, yaitu untuk menggambarkan dan mengungkapkan juga menggambarkan dan menjelaskan".

Penelitian ini menerapkan metode penelitian studi kasus, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap latar belakang dari individu atau kelompok dengan tujuan memberikan gambaran yang lengkap mengenai subjek dan objek dari suatu kejadian yang diteliti (Ardial, 2014). Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan pada Wali Kelas, Peserta Didik Reguler, Alumni, Orang tua Siswa Reguler, dan Orang tua Siswa Berkebutuhan Khusus. Sedangkan, peneliti melakukan observasi di Sekolah

Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya untuk melihat berjalannya strategi komunikasi yang dilakukan oleh guru.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Empati adalah hal yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam pendidikan inklusif. Tidak semua orang memiliki rasa empati karena empati muncul berdasarkan perasaan, pemikiran, dan emosi yang dialami oleh seseorang. Rasa empati perlu dilatih melalui bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Program pendidikan inklusif terdapat siswa berkebutuhan khusus yang kebanyakan memiliki keterbatasan keterampilan sosial dan intelektual maka guru dan siswa reguler mempunyai peran penting dalam membantu agar pembelajaran pada program pendidikan inklusif berjalan lancar. Guru Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah melakukan berbagai upaya untuk menumbuhkembangkan rasa empati pada siswa reguler. Guru melakukan komunikasi verbal dengan menjelaskan arti anak berkebutuhan khusus kepada anak didik reguler. Muatan pesan yang disampaikan guru sebagai komunikator adalah memberikan pengertian soal anak berkebutuhan khusus, mengajak untuk bertoleransi, dan berempati pada temannya yang berkebutuhan khusus. Pemahaman soal ABK ini menjadi hal penting dan mendasar untuk menumbuhkan rasa empati siswa reguler. Guru dan pihak Sekolah Kreatif mengaitkan pentingnya berperilaku yang baik dengan ajaran-ajaran agama islam. Siswa reguler diajarkan bagaimana teknik berbicara yang tepat dengan siswa berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan intelektual. Guru mengajarkan bahwa siswa reguler harus saling peduli dan membantu siswa

berkebutuhan khusus yang mengalami kendala dalam pembelajaran. Salah satu caranya yaitu, guru meminta siswa reguler untuk membantu mengajarkan siswa berkebutuhan khusus yang tidak didampingi oleh *shadow teacher*. Namun, apabila siswa reguler tidak dapat membantu mengajarkan maka siswa reguler dapat memberi tahu agar guru yang dapat membantu. Begitu pula pada siswa berkebutuhan khusus yang didampingi oleh *shadow teacher*, apabila siswa berkebutuhan khusus tidak mematuhi *shadow teacher*, maka siswa reguler diminta untuk dapat membantu mengajak siswa berkebutuhan khusus agar mau mematuhi *shadow teacher*.

Guru juga memberikan pemahaman bahwa siswa berkebutuhan khusus sulit dalam keterampilan sosial sehingga siswa reguler dapat mencoba mendekati lebih dulu untuk memulai percakapan atau pertemanan agar dapat menumbuhkan rasa empati. Guru melakukan kontak mata dengan siswa reguler untuk menyampaikan pesan-pesannya. Guru sering tersenyum yang menciptakan suasana menyenangkan, hangat, dan ramah di kelas. Siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus menjadi mudah untuk didekati dan dapat saling berbicara secara nyaman dan leluasa. Selain itu, guru juga sering memberi pelukan hangat selagi menyampaikan isi pesannya. Guru menyampaikan isi pesannya di dalam kelas dengan metode ceramah dan melalui kegiatan-kegiatan yang menarik seperti pembelajaran luar kelas, pentas seni, dan lain-lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa pesan disampaikan dalam situasi dan kondisi lingkungan yang tenang dan santai.

Guru juga mempromosikan adanya program *reward* bagi siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Guru rutin memberikan *reward* pada seluruh peserta didik apabila mempunyai peningkatan

akademik maupun non akademiknya. Peserta didik yang memenuhi kriteria akan mendapatkan piagam. Kriteria dalam prestasi akademik yang dimaksud adalah apabila telah menyelesaikan beberapa tugas pelajaran dan mengikuti kompetisi akademik. Sedangkan, kriteria prestasi non akademik adalah apabila peserta didik melakukan hal baik yang dapat dicontoh oleh temannya yang lain. Pemberian *reward* ini dimaksudkan untuk menghargai dan memberikan motivasi pada peserta didik untuk selalu berusaha dan bekerja keras dengan diiringi sikap yang penyayang dan rendah hati. Pembelajaran di dalam kelas dibuat saling berdampingan diantara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan meja dan kursi ataupun dengan pengaturan lesehan menyesuaikan pada pelajaran yang sedang dilakukan. Guru akan duduk di tengah-tengah siswa dan memerhatikan satu persatu apakah siswanya dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa saat pembelajaran dilakukan menggunakan meja dan kursi, siswa berkebutuhan khusus akan selalu duduk paling belakang bersama guru pendampingnya di setiap kelas. Namun, saat pembelajaran tanpa menggunakan meja dan kursi, siswa berkebutuhan khusus dapat lebih berbaur dan mudah berinteraksi dengan guru dan teman-temannya. Kemudian, pada saat jam istirahat pun guru akan mengajak siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus duduk dalam satu bangku untuk makan dan saling berbagi makanan bersama. Kegiatan ini dapat menjadi cara agar peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus dapat saling mengenal lebih dalam sehingga tumbuh rasa kasih sayang dan empati. Strategi komunikasi guru dalam menumbuhkan rasa empati ini dirasakan memiliki dampak

positif bagi orang tua siswa berkebutuhan khusus dan orang tua siswa reguler. Hasil observasi peneliti pada acara yang diadakan Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 menunjukkan rasa empati dan saling menghargai yang terlihat dari tatapan dan perilaku masing-masing. Siswa reguler memerhatikan siswa berkebutuhan khusus dengan baik sehingga penampilan mereka berjalan dengan lancar. Kemudian, hal ini disadari oleh orang tua siswa berkebutuhan khusus yang merasa kaget dan terharu melihat sang anak dirangkul seperti tidak ada perbedaan diantara mereka. Hal lain yang dirasakan oleh orang tua siswa berkebutuhan khusus adalah merasa senang karena siswa berkebutuhan khusus bersemangat untuk datang ke sekolah. Peserta didik berkebutuhan khusus juga menunjukkan adanya perkembangan dalam kemampuan dasar dan sosialnya. Hal ini mencerminkan bahwa siswa berkebutuhan khusus merasakan manfaat adanya pendidikan inklusif di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya.

Manfaat pendidikan inklusif ini juga dirasakan oleh orang tua siswa reguler yang melihat bahwa anaknya memiliki rasa toleransi dan keterampilan sosial yang tinggi. Sikap siswa reguler Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya ini sejalan dengan pemikiran Batson dan Coke dalam (Amalia, 2019) yaitu, menunjukkan perasaan yang hangat, bersikap dan bertutur kata lemah lembut, juga peduli terhadap sesama. Rasa empati penting untuk dilatih dan dikembangkan berdasarkan hasil penelitian Cahyani (2019). Sekolah perlu memberikan perhatian khusus agar siswa reguler mampu menerima, memahami, dan menghargai peserta didik berkebutuhan khusus sehingga dapat terwujud tujuan dari adanya program inklusif. Strategi komunikasi yang dilakukan oleh guru dan

pihak Sekolah Kreatif juga berdampak pada alumni Sekolah Kreatif yang melanjutkan sekolahnya di SMP Negeri berbasis pendidikan inklusif. Alumni tersebut mengatakan perlakuan guru dan teman-temannya di SMP Negeri berbeda dengan apa yang selama ini diajarkan pada mereka saat bersekolah di Sekolah Kreatif. Guru cenderung tidak acuh pada siswa berkebutuhan khusus dengan tidak mengikutsertakan siswa berkebutuhan khusus dalam setiap kegiatan pembelajaran. Begitu pun dengan siswa reguler di SMP Negeri tempat alumni bersekolah, siswa reguler sering menjadikan siswa berkebutuhan khusus sebagai bahan bercandaan. Hasil penelitian menggunakan teori komunikasi milik Berlo (dalam Mulyana, 2016) yaitu teori SMCR.

1. Source (sumber)

Guru memiliki peran sebagai komunikator dalam upaya pencegahan perundungan di sekolah. Guru dalam menyampaikan tujuannya dipengaruhi beberapa faktor, yaitu:

a) Keterampilan Komunikasi

Keterampilan berkomunikasi merupakan hal mendasar untuk tercapainya komunikasi yang efektif. Dalam hal ini, guru memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik. Guru dapat memberikan pengarahan, mendengarkan pendapat peserta didik maupun orang tua, dan memahami situasi & kondisi yang ada di sekolah.

b) Attitudes (sikap)

Sikap yang ditunjukkan guru sebagai komunikator adalah tenang namun tetap tegas dalam mengajar, mengatur, ataupun menyelesaikan konflik yang terjadi di sekolah.

c) Knowlede (pengetahuan)

Guru Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya telah memahami bagaimana karakter peserta didik reguler ataupun berkebutuhan khusus dan juga langkah

penyelesaian apabila terdapat konflik. Pengetahuan ini didapat dari pengalaman mengajar selama lebih dari 20 tahun.

d) Sistem sosial

Guru dan pihak sekolah berada dalam posisi berhak memberikan nasehat, saran, pujian, maupun teguran terhadap peserta didik. Hal ini karena guru merupakan wali atau orang tua di sekolah yang memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan prestasi akademik dan karakter peserta didik. Upaya menumbuhkan empati pada siswa reguler disampaikan guru berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya.

e) Budaya

Budaya memengaruhi bagaimana seorang individu dalam mengirim dan menerima pesan. Guru Sekolah Kreatif dilatar belakangi oleh budaya Jawa yang dikenal lembut dan tenang. Begitu pula dengan orang tua dan peserta didik yang sebagian besar dilatar belakangi oleh budaya Jawa. Hal ini membantu orang tua, guru, dan peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik karena dilatar belakangi oleh budaya yang sama.

2. Message (pesan)

Tujuan adanya strategi komunikasi ini adalah untuk mencegah perundungan pada peserta didik berkebutuhan khusus. Pesan yang disampaikan ini memiliki beberapa komponen agar dapat diterima dengan baik oleh komunikan.

a) Content (isi)

Muatan pesan yang disampaikan guru sebagai komunikator adalah memberikan pemahaman soal anak berkebutuhan khusus dan dorongan untuk menumbuhkan rasa empati siswa.

b) Elemen

Elemen adalah hal nonverbal yang mengiringi sebuah pesan. Guru melakukan gestur tubuh dengan menatap dan menepuk pundak peserta didik dalam menyampaikan pesannya. Tatapan atau kontak mata dapat menurut Darn dalam

(Maisarah. 2013), kontak mata dapat menimbulkan perhatian, kehangatan, dan kredibilitas. Selain itu, guru juga sering memberi pelukan hangat selagi menyampaikan isi pesannya. Gestur tubuh ini akan membuat komunikasi menjadi lebih terbuka dan menerima saran dari komunikator. Dalam hal ini, peserta didik menjadi menerima dan memahami pesan yang disampaikan oleh guru.

c) Treatment (perlakuan)

Guru menyampaikan isi pesannya melalui kegiatan-kegiatan yang menarik seperti pembelajaran luar kelas, pentas seni, dan lain-lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa pesan disampaikan dalam situasi dan kondisi lingkungan yang tenang dan santai.

d) Struktur

Penyampaian pesan dengan struktur yang baik akan lebih mudah dipahami oleh komunikasi. Dalam proses pemberian pemahaman tentang ABK pada peserta didik reguler, guru menjelaskan dengan berurutan tentang sebab mengapa peserta didik reguler harus memiliki empati dan menoleransi peserta didik berkebutuhan khusus. Kemudian, menjelaskan akibat dari sikap baik yang dilakukan oleh peserta didik reguler.

e) Kode

Guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia diselingi Bahasa Jawa sehari-hari. Pesannya pun disampaikan dengan jelas dan tegas.

3. Channel (saluran)

Komunikasi memiliki beberapa jenis saluran atau media penyampaian pesan. Teori komunikasi SMCR milik Berlo (1960, dalam Mulyana, 2016) mengungkapkan saluran memiliki lima elemen, yaitu pendengaran, penglihatan, sentuhan, penciuman, dan pengecap. Berdasarkan hasil penelitian, strategi komunikasi yang dilakukan oleh guru Sekolah Kreatif hanya menggunakan tiga elemen.

a) Pendengaran

Guru memberikan nasehat dan pemahaman berupa ucapan yang disampaikan pada peserta didik (komunikasi).

b) Penglihatan

Guru memberikan contoh langsung bagaimana sikap yang baik dalam menghadapi peserta didik berkebutuhan khusus.

c) Sentuhan

Guru menyampaikan isi pesannya diiringi dengan kontak mata, pelukan dan tepukan perlahan pada pundak peserta didik.

4. Receiver (penerima)

Penerima pesan strategi komunikasi dalam penelitian ini adalah peserta didik reguler dalam upaya pencegahan adanya perundungan pada peserta didik berkebutuhan khusus.

a) Keterampilan komunikasi

Peserta didik reguler memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik sehingga dapat mengerti, memahami, dan menjalankan arahan atau nasehat dari guru di Sekolah Kreatif.

b) Attitude (sikap)

Penerima pesan menunjukkan perubahan sikap sebelum dan setelah penyampaian pesan. Peserta didik reguler menunjukkan sikap bingung menghadapi peserta didik berkebutuhan khusus sebelum diberikan pemahaman oleh guru. Lalu, peserta didik reguler mulai mengerti bagaimana menghadapi peserta didik berkebutuhan khusus setelah diberi pemahaman dan diingatkan berulang-ulang oleh guru.

c) Knowledge (pengetahuan)

Peserta didik reguler belum memahami bagaimana karakter dan cara menangani seorang anak berkebutuhan khusus. Setelah adanya pemahaman yang diberikan guru, siswa reguler menjadi mengetahui bagaimana karakter dan cara menangani anak berkebutuhan khusus.

d) Sistem sosial

Peserta didik reguler berada dalam posisi menerima aturan, perintah, dan nasehat dari guru di sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya.

e) Budaya

Peserta didik reguler, peserta didik berkebutuhan khusus, dan guru berasal dari latar belakang budaya yang sama yaitu budaya Jawa sehingga memudahkan proses penerimaan pesan.

5. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, strategi komunikasi yang berhasil dalam menumbuhkan rasa empati siswa reguler pada siswa berkebutuhan khusus adalah dengan melihat dan mencontoh sikap yang ditunjukkan oleh guru dan melalui adanya program reward. Strategi ini dilakukan oleh guru yang memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik, berisi pesan dan sikap yang menunjukkan rasa empati dan melalui saluran penglihatan.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi komunikasi guru dan pihak sekolah untuk menumbuhkan empati dilakukan dengan komunikasi verbal dan nonverbal. Guru juga melakukan strategi tersebut secara berulang agar rasa empati dapat melekat pada siswa reguler hingga dewasa. Komunikasi verbal tersebut berupa penjelasan dan nasehat agar dapat memahami bagaimana perilaku peserta didik berkebutuhan khusus. Pemberian penjelasan ini diiringi tepukan dan tatapan lembut agar peserta didik memahami dan menyerap pesan yang disampaikan guru dengan baik. Strategi komunikasi yang paling berhasil dalam menumbuhkan rasa empati siswa reguler pada siswa berkebutuhan khusus adalah dengan melihat dan mencontoh sikap yang

ditunjukkan oleh guru dan menjadikan *reward* sebagai motivasi untuk melakukan hal-hal baik pada lingkungan khususnya siswa berkebutuhan khusus. Strategi komunikasi guru dalam menumbuhkan rasa empati ini dirasakan memiliki dampak positif bagi orang tua siswa berkebutuhan khusus dan orang tua siswa reguler.

B. Saran

1. Akademis, bagi peneliti selanjutnya diharapkan menemukan strategi komunikasi baru dalam menumbuhkan empati ataupun hal lain di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya.
2. Praktis, bagi Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya agar dapat membuat sistem tempat duduk yang bergantian secara acak sehingga siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus melakukan lebih banyak interaksi sehingga dapat memunculkan rasa saling empati.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Nur Afifah Mauliddiyah, U. N. (2019). *School of Kids: Model Pendidikan Inklusi di SD Muhammadiyah Kreatif 16 Surabaya*. Universitas Nahdlatul Ulama.
- Amalia, R. (2019). Empati sebagai Dasar Kepribadian Konselor. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Volume 1 Nomor 1.
- Ardial. (2014). *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cahyani, N. (2019). Psikodrama untuk Meningkatkan Empati Siswa di Sekolah Inklusif. *Journal of Disability Studies*, Vol 6 No 2.
- Indah Permata Darma, B. R. (2015). Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia. *UNPAD*, Vol 2 No 2.
- Irawati, N. (2015). Hubungan Antara Empati dengan Penerimaan Sosial

- Siswa Reguler terhadap Siswa ABK di Kelas Inklusif (SMP N 2 Sewon). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Keyton, J. (2006). *Communication Research: Asking Questions, Finding Answers*. New York: McGraw Hill.
- Kustawan, D. (2016). *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Maisarah. (2013). Aplikasi Komunikasi Non-verbal di dalam Kelas. Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang.
- Midita Helida Intan Puspita, T. H. (2020). Strategi Komunikasi Guru terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus. DIGILIB UNS.
- Muhammad, F. (2022). Aktivitas Komunikasi Non Verbal antara Guru dan Murid Penyandang Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa (SDLB) Kasih Ibu Pekanbaru. Universitas Islam Riau.
- Mulyana, D. (2016). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Luxima Metro Media.
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing.
- Rakhmat, J. (1985). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya.
- Reefani, N. K. (2016). *Panduan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Penerbit Kyta.
- Rustini, M. F. (2022). Pendekatan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autisme di Sekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, Volume 1 Nomor 3.
- Shanty, M. (2015). *Strategi Belajar untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Familia.
- Wiyani, N. A. (2012). *Save Our Children from School Bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.